

**BENTUK PENYAJIAN TARI LURAH KINCIA
DI NAGARI SITUJUAH BATUA KECAMATAN SITUJUAH LIMO NAGARI
KABUPATEN SOLO KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Strata 1 (S.1)*



Oleh:

Rani Agustina Putri

NIM 1103499/2011

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari
Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari
Kabupaten 50 Kota

Nama : Rani Agustina Putri

NIM/TM : 1103499/2011

Program studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Juli 2015

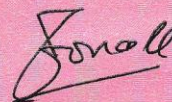
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Pembimbing II,



Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19540619 198103 2 005

Ketua jurusan,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

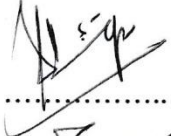
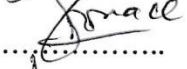
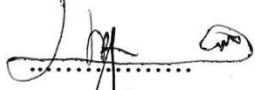
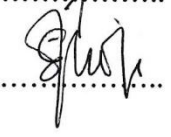
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuah Batua
Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota

Nama : Rani Agustina Putri
NIM/TM : 1103499/2011
Program studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 06 Agustus 2015

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Afifah Asriati, S.Sn., MA.	
2. Sekretaris	Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	
3. Anggota	Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	
4. Anggota	Dra. Fuji Astuti, M.Hum.	
5. Anggota	Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rani Agustina Putri
NIM/TM : 1103499/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Rani Agustina Putri
NIM/TM. 1103499/2011

ABSTRAK

Rani Agustina Putri, 2015. Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah tari Lurah Kincia yang difokuskan pada Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan alat pengumpul data seperti alat tulis, kamera dan handy-cam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, melaksanakan display data/ penyiapan data, dan mengambil kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari Lurah Kincia adalah representatif (bercerita). Tari Lurah Kincia memiliki gerak yang lebih dominan pada gerak maknawi, adapun nama – nama gerak yang terdapat dalam tari Lurah Kincia yaitu: Bajalan Sairiang, Manurun Lurah, Maambiak Padi, Manumbuak Padi, Manampih Padi, Manampuang Aia, Bamain Basamo, Mandi di Pincuran, Baparang, dan Bajalan Sairiang Baliak. Pola lantai banyak memakai pola lantai garis lurus. Musik berfungsi sebagai pengatur tempo, alat musik yang digunakan yaitu tiga buah Gandang tabuik, dua Talempong dan satu Bansi, sedangkan busana yang dipakai yaitu baju kurung, kain songket, selendang untuk kepala dan salempang serta riasnya adalah rias cantik. Properti yaitu parian dan katidiang (bakul). Tempat pertunjukan tari Lurah Kincia yaitu di pentas didepan kantor Wali Nagari Situjuah Batua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengarahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Afifah Asriati, S.Sn. MA, dan ibu Zora Iriani, S.Pd., M.Pd, pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, berupa petunjuk-petunjuk demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn. MA, Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis melaksanakan studi di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum. Dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn. MA ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D., Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum., dan Ibu Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn, dosen penguji yang telah banyak

memberikan saran, kritik, dan masukan dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi.

5. Bapak/Ibu staf pengajar atau Dosen di Jurusan Sendratasik yang banyak membantu dan memberikan bimbingan pada masa studi. Tenaga Administrasi bagian Akademik UNP yang telah melayani urusan-urusan akademis selama perkuliahan.
6. Keluarga penulis, terutama kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Asril, dan Ibunda Hafifah, yang telah banyak berkorban baik bentuk moral, material, perhatian dan kasih sayang serta kesabaran yang tinggi demi meraih kesuksesan penulis dan tidak lupa kepada yang tersayang May Lucky Firniko, kakak Lili Handayani dan Werianti, serta adik Dini Azizi dan Muhammad Fikri serta sahabatku Rati, Lydia, Suci, Tyla, dan Sheren dan keluarga besarku tersayang. Penulis mengucapkan terima kasih atas do'a dan dorongan yang selama ini diberikan kepada penulis.
7. Para Informan yang telah bersedia memberikan data, khususnya kepada Ibu Elyenis sebagai informan tari Lurah Kincia.
8. Untuk seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik, semoga penulisan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Tari	7
2. Bentuk Penyajian	8
a. Gerak.....	9
b. Penari.....	10
c. Desain Lantai.....	10
d. Musik.....	11
e. Tata Rias dan Kostum.....	11
f. Properti.....	12
g. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	12
B. Penelitian Relevan.....	13

C. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Objek Penelitian.....	17
C. Instrument Penelitian.....	17
D. Jenis Data dan Sumber Data	18
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Nagari Situjuh Batua.....	22
1. Penduduk	23
2. Pendidikan.....	24
3. Agama	25
4. Mata Pencaharian	26
5. Adat Istiadat	27
6. Kesenian.....	28
B. Tari Lurah Kincia dalam Acara Peringatan Peristiwa Situjuh ..	29
C. Asal Usul Tari Lurah Kincia	34
D. Bentuk Penyajian Tari Lurah Kincia.....	36
1. Gerak	38
2. Penari	66
3. Desain Lantai.....	67
4. Musik (Iringan Tari)	72
5. Tata Rias dan Kostum	75
6. Properti	79
7. Tempat dan Waktu Pertunjukan	83
E. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1 : Jumlah Penduduk.....	24
Tabel 2 : Mata Pencaharian Masyarakat di Nagari Situjuah Batua.....	27
Tabel 3 : Deskripsi Gerak Tari Lurah Kincia.....	39
Tabel 3 : Pola Lantai.....	68

DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
Gambar 1 : Peta Nagari Situjuah Batua	23
Gambar 2 : Salah Satu Sekolah di Situjuah Batua.....	25
Gambar 3 : Mesjid di Situjuah Batua.....	26
Gambar 4 : Lahan Pertanian di Nagari Situjuah Batua.....	28
Gambar 5 : Penampilan Tari Lurah Kincia Pada Peringatan Peristiwa Situjuah Januari 2009.....	34
Gambar 6 : Penampilan Tari Lurah Kincia Pada Peringatan Peristiwa Situjuah Januari 2013.....	35
Gambar 7 : Penampilan Tari Lurah Kincia Pada Peringatan Peristiwa Situjuah Januari 2015.....	35
Gambar 8 : Gerak Bajalan Sairiang.....	40
Gambar 9 : Gerak Manurun Lurah Hitungan 5.....	41
Gambar 10 : Gerak Manurun Lurah Hitungan 6.....	42
Gambar 11 : Gerak Manurun Lurah Hitungan 7.....	43
Gambar 12 : Gerak Manurun lurah Hitungan 8.....	44
Gambar 13 : Gerak Maambiak Padi 1.....	45
Gambar 14 : Gerak Maambiak Padi 2.....	47
Gambar 15 : Gerak Maambiak Padi 3.....	48
Gambar 16 : Gerak Maambiak Padi 4.....	49
Gambar 17 : Gerak Manumbuak Padi 1.....	50
Gambar 18 : Gerak Manumbuak Padi 2.....	51
Gambar 19 : Gerak Manumbuak Padi 3.....	52
Gambar 20 : Gerak Manampih Padi 1.....	53
Gambar 21 : Gerak Manampih Padi 2.....	54
Gambar 22 : Gerak Manampih Padi 3.....	55
Gambar 23 : Gerak Manampuang Aia.....	56
Gambar 24 : Gerak Bamain Basamo 1.....	57
Gambar 25 : Gerak Bamain Basamo 2	58

Gambar 26 : Gerak Bamain Basamo 3.....	59
Gambar 27 : Gerak Bamain Basamo 4.....	60
Gambar 28 : Gerak Mandi di Pincuran 1.....	61
Gambar 29 : Gerak Mandi di Pincuran 2.....	62
Gambar 30 : Gerak Mandi di Pincuran 3.....	63
Gambar 31 : Gerak Baparang 1.....	64
Gambar 32 : Gerak Baparang 2.....	65
Gambar 33 : Gerak Bajalan Sairiang Baliak.....	66
Gambar 34 : Alat Musik Talempong.....	74
Gambar 35 : Alat Musik Gandang Tabuik.....	74
Gambar 36 : Alat Musik Bansi.....	75
Gambar 37 : Tata Rias dalam Tari Lurah Kincia	76
Gambar 38 : Baju Kurung Tari Lurah Kincia.....	77
Gambar 39 : Kain Songket Tari Lurah Kincia.....	77
Gambar 40 : Selendang Tari Lurah Kincia.....	78
Gambar 41 : Salempang Tari Lurah Kincia.....	78
Gambar 42 : Busana Tari Lurah Kincia	79
Gambar 43 : Properti Tari Lurah Kincia (Parian)	80
Gambar 44 : Properti Tari Lurah Kincia (Katidiang).....	80
Gambar 45 : Properti Penari Memegang Parian dalam Tari Lurah Kincia.....	82
Gambar 46 : Properti Penari Memegang Katidiang dalam Tari Lurah Kincia.....	82

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan. Kesenian merupakan salah satu perwujudan didalam kebudayaan. Kesenian yang selalu mempunyai peranan tertentu didalam masyarakat (Sedyawati, 1986 : 4). Kesenian mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda didalam kelompok-kelompok masyarakat, kesenian senantiasa dapat memberikan kebanggaan bagi kelompok masyarakat yang menciptakannya.

Kesenian adalah kegiatan yang bersifat ke luar artinya kesenian menuntut atau mengharapkan tanggapan dari orang lain (Murgiyanto, 1983 : 21). Sehingga berbagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat perlu mendapatkan perhatian dan pelestarian, agar berbagai bentuk kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Didaerah Minangkabau mempunyai berbagai jenis seni pertunjukan seperti Randai, Saluang, Rabab, Tari Piriang dan sebagainya. Secara umum, tari tradisional Minangkabau disebut juga permainan anak nagari. Hal ini disebabkan karena munculnya kesenian ditengah-tengah masyarakat dan dimainkan oleh masyarakat.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian mempunyai beberapa cabang diantaranya seni musik, seni tari, seni lukis, dan seni drama. Dari sekian banyak kekayaan seni indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Sedyawati, 1986 : 73).

Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Tari sebagai media ekspresi seni dapat berkomunikasi dengan penghayatannya melalui gerak bersama frase-frase ekspresif (Sedyawati, 1986 : 73).

Salah satu tari yang ada di Situjuh Batua adalah *tari Lurah Kincia* yang terletak di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota. *Tari Lurah Kincia* merupakan salah satu tari tradisional yang sudah sejak lama ada yaitu sejak tahun 1970 an yang sampai pada saat sekarang gerakan tari Lurah Kincia ini tidak mengalami perubahan. *Tari Lurah Kincia* memiliki ciri khas yaitu memiliki gerak-gerak tari yang lebih dominan pada gerak maknawi yang menggambarkan tentang peristiwa Situjuh. Adapun gerakannya itu seperti gerak *menumbuk padi*, *manampih padi*, *berperang*, *manampuang aia di pincuran* yang terdapat pada tari Lurah Kincia ini. Sehingga setiap orang yang menyaksikan *tari Lurah Kincia* ini dengan mudah dapat mengetahui isi yang digambarkan oleh *tari Lurah Kincia* tersebut. Hal tersebut membuat *tari Lurah Kincia* ini menjadi populer dan dikenal oleh masyarakat terutama di Situjuh Batua.

Berdasarkan wawancara (14 Januari 2015) dengan Elyenis (salah satu pewaris), mengatakan *Tari Lurah Kincia* ini dulunya hanya ditampilkan sekali dalam setahun dalam acara peringatan peristiwa Situjuh pada setiap tanggal 15 Januari, namun 3 tahun belakangan ini *tari Lurah Kincia* ini sudah sering ditampilkan pada acara – acara besar seperti 17 Agustus, perayaan pekan budaya atau pameran seni budaya dan lain –lain sebagainya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengkaji *tari Lurah Kincia* yang merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Situjuh Batua yang memfokuskannya pada Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

Menurut Elyenis (wawancara, 14 Januari 2015), bahwa *tari Lurah Kincia* ini tidak tau pasti siapa penciptanya, namun tari ini sudah ada sejak lama sekitar tahun 1970 an, dulu tari ini ditampilkan dalam satu paket kesenian saja yang setiap tahunnya pada tanggal 15 Januari untuk memperingati peristiwa Situjuh serta hiburan bagi masyarakat Situjuh. Namun, pada tahun 2007 baru diberi nama "*Tari Lurah Kincia*" oleh Sanggar Tari Lurah Kincia yang dipimpin oleh Elyenis. Elyenis merupakan pewaris *tari Lurah Kincia* ini, yang merupakan orang asli Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

Asal kata *tari Lurah Kincia* yaitu *Lurah Kincia* berasal dari kata "Lurah" dan "Kincia" yang berarti *Lurah* merupakan tempat pemandian dan menjemput air dan *Kincia* yang berarti kincir atau kincir air. *Tari Lurah Kincia* merupakan hasil budaya masyarakat Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota hingga saat ini masih tetap ada dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Tari Lurah Kincia memiliki keunikan, keunikan tersebut dapat dilihat dari properti dan gerak. Dari properti yang digunakan pada *tari Lurah Kincia*, sejak tari ini diciptakan sampai saat ini properti yang digunakan dalam *tari Lurah Kincia* ini tidak berubah, yaitu *parian* dan *katidiang* (bakul). *Parian*

merupakan alat yang terbuat dari bambu yang digunakan oleh masyarakat Situjuah pada dahulunya yang memiliki 3 fungsi sekaligus yaitu untuk menjemput air ke *lurah*, menumbuk padi dan digunakan untuk berperang. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan masyarakat pada waktu dulu yang menjemput air ke *lurah*, menumbuk padi dan bambu runcing yang digunakan dalam perang pada saat terjadinya peristiwa Situjuah, sedangkan *katidiang* digunakan untuk membawa padi.

Tari Lurah Kincia ini juga menggambarkan tentang peristiwa Situjuah yang terjadi pada tanggal 15 Januari tahun 1949. Yang mana pada peristiwa tersebut banyak para pejuang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah (Belanda), sehingga terjadi peristiwa berdarah di Situjuah Batua tepatnya di Lurah Kincia tersebut. Sampai saat ini Peristiwa Situjuah selalu dikenang oleh masyarakat Situjuah dan peristiwa ini sudah menjadi peristiwa nasional.

Dari penampilan *tari Lurah Kincia* yang ditampilkan pada acara peringatan peristiwa Situjuah ini maka akan terlihat bentuk penyajian *tari Lurah Kincia* yang memiliki keunikan untuk diteliti. Untuk itu penulis sebagai peneliti tertarik untuk meneliti bentuk penyajian *tari Lurah Kincia* yang sekarang dimiliki oleh masyarakat Situjuah Batua. Penelitian ini dilakukan agar *tari Lurah Kincia* ini tetap ada ditengah-tengah masyarakat, maka penelitian ini dilakukan sebagai dokumentasi secara tertulis terutama agar *tari Lurah Kincia* tidak punah. Dengan demikian peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti hal-hal yang berhubungan dengan tari Lurah Kincia dengan judul

"Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota" .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan *Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.
2. Fungsi *Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.
3. Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat diungkapkan melalui tulisan ini yang berkaitan dengan *Tari Lurah Kincia*. Namun dengan keterbatasan waktu penelitian, maka penulis akan membatasi permasalahan penelitian ini pada "Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia* di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dapatlah dirumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimanakah Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia* di Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota ?".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan "Bentuk penyajian *Tari Lurah Kincia* di Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota".

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk:

1. Bagi masyarakat luas dan seniman-seniman tari untuk memberikan pengetahuan tari dan referensi bagi penulis-penulis berikutnya.
2. Bagi masyarakat diharapkan untuk tetap melestarikan dan mempertahankan dalam bentuk dokumentasi *tari Lurah Kincia* di Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten 50 Kota.
3. Menambah semangat dan rasa bangga bagi pemain atau pencinta kesenian *tari Lurah Kincia* itu sendiri.
4. Sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan berpijak untuk menguraikan dan membahas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka untuk mengetahui kesenian *Tari Lurah Kincia* yang akan membahas tentang bentuk penyajiannya, maka terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diuraikan dan langkah-langkah yang harus ditempuh. Untuk membahas semua masalah itu, perlu adanya beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

1. Pengertian Tari

Seni tari merupakan salah satu media atau perantara untuk melukiskan atau mengekspresikan perasaan jiwa manusia. Perasaan jiwa manusia yang diekspresikan ada yang bersifat gembira atau bersyukur akan keberhasilannya dalam perjuangan mempertahankan kehidupannya (Supardjan, 1982:19).

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang menggambarkan ciri khas dari budaya di tempat dimana tari itu tumbuh dan berkembang. Soedarsono (1977:17) menyatakan bahwa tari adalah “ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah”.

Kamaladevi Chattopadhyaya (dalam Supardjan, 1982:17). Tari dapat dikatakan sebagai suatu naluri, suatu desakan emosi dalam diri kita yang mendorong kita untuk mencari ekspresi pada tari, yaitu gerakan-gerakan luar

yang ritmis, yang lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu.

Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikasi yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak tubuh manusia sebagai materi pokok dari tari dan merupakan masalah penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Oleh sebab itu tari siap untuk dihayati, dimengerti dan dinikmati. Manusia mempergunakan tari sebagai salah satu alat komunikasi dengan sesamanya, yang merupakan sebagai ekspresi kesenian atau kebudayaan.

Menurut Corrie Hartong (dalam Soedarsono, 1977:17). Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang dalam bukunya *Danskunst*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dan teratur, dan tari juga digunakan oleh manusia untuk salah satu alat komunikasi dengan sesamanya. Berkaitan dengan tari *Lurah kincia* yang berasal dari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota dapat dikatakan sebuah tari karena merupakan suatu seni tontonan bagi masyarakat pendukungnya.

2. Bentuk Penyajian

Dalam penelitian *tari Lurah Kincia* ini yang menjadi kajian utama adalah bentuk penyajian. Kata bentuk menurut Kamus Besar Indonesia (1977:119) berarti wujud yang ditampilkan (tampak). Sedangkan kata

penyajian dalam Kamus Besar Indonesia (1977:862)berarti proses pembuatan atau penampilan.

Menurut Jacqueline Smith (1976:30) dunia tari memiliki tiga bentuk penyajian, yaitu representatif, non representatif, dan simbolis. Representatif adalah sebuah gerak yang bercerita. Sedangkan non representatif adalah gerak yang lebih mengemukakan keindahan. Simbolis adalah suatu konsep pertunjukan yang penampilannya menggunakan simbol-simbol yang dapat bermakna cerita, akan tetapi pengungkapannya bukan secara dramatis, melainkan secara simbolis. Seperti gerak, pola lantai, properti, kostum, rias, musik pengiring, dan tata panggung.

Sedangkan menurut Soedarsono (1986 : 103-119) apabila tari dinilai sebagai satu bentuk seni, banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu: gerak, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema, tata rias dan kostum, prop tari, pementasan atau tempat pertunjukan, tata lampu dan penyusunan acara.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan membahas lebih lanjut mengenai : gerak, penari, desain lantai, musik, tata rias dan kostum, properti, dan tempat dan waktu pertunjukan.

a. Gerak

Unsur utama tari adalah gerak. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak, bagian kepala, badan, tangan dan kaki). Medium atau bahan baku tari berupa gerakan – gerakan tubuh dan semuanya kita memilikinya. Kita semua sering menggunakan bahan

baku ini dalam tingkah laku dan kreasi kita. Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak (Murgiyanto, 1983:20).

Secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan tari non representasional ialah tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1986: 104).

b. Penari

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menampilkan karya tari dengan bekal pengalaman yang memadai. Sehingga hubungan gerak satu dengan gerak yang lainnya menjadi jelas. (Murgiyanto : 1983:6)

Sebuah karya tari dapat dinikmati dengan menghadirkan penari sebagai sentra penikmatan. Pendukung atau jumlah penari dan jenis kelamin menjadi penunjang mutu, atau jumlah penari dan jenis kelamin menjadi penunjang mutu atau kualitas gerak sesuai dengan tari secara utuh yang akan disajikan. Penari diperjelas sebagai figur yang berperan sebagai lakon dalam cerita. Sehingga kebutuhan penari diperjelas sebagai pendukung karakteristik, simbolis, wujud, pemeran (Supriyono, 2009 : 44).

c. Desain Lantai

Garis – garis yang dilalui oleh penari disebut desain lantai. Gambar desain lantai ini dalam pengertian lain adalah garis yang dibentuk oleh formasi penari kelompok. Secara umum desain ini terbagi kedalam dua bagian yakni desain garis lurus dan desain garis lengkung (Rahmida Setiawati: 2008, 229).

Menurut Soedarsono (1986:105) yang dimaksud dengan desain lantai atau *floor design* ialah garis – garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis – garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Tari tradisional lebih cenderung menggunakan desain lantai yang sederhana dan tidak bervariasi. Begitu pula pada *Tari Lurah Kincia* ini. Desain lantai pada *Tari Lurah Kincia* ini adalah lebih dominan pada garis lurus dan diagonal.

d. Musik (Iringan Tari)

Musik dalam tari bukan hanya sebagai iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Ada jenis – jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan. Tetapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik (Soedarsono, 1977:46).

Dengan musik maka akan muncul suasana yang terdapat di dalam tari. Musik juga akan memberikan semangat bagi para penari untuk melakukan gerakan-gerakan tari. Hubungan antara tari dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek itu (Murgiyanto, 1983 : 53)

e. Tata Rias dan Kostum

Menurut Soedarsono (1986 : 118) tari – tarian tradisional di Indonesia juga memiliki rias muka tradisional. Sekali lagi disain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Hanya saja pertimbangan teatrikal harus diperhatikan.

Rias untuk pertunjukan karna dilihat dari jarak jauh garis – garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis, dan garis rambut. Pemakaian rouge yang tepat dapat merubah wajah penari menjadi lebih muda. Sedangkan menurut Rahmida Sedyawati (2008 :242) rias dan busana digunakan sebatas kebutuhan garis wajah saja dan pembalut tubuh penari saja.

Kostum untuk tari – tarian tradisional memang harus dipertahankan. Namun demikian, apabila ada bagian – bagian yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan. Prinsipnya kostum harus enak dipakai dan dilihat oleh Penonton, pada kostum tari – tarian tradisional yang harus diperhatikan adalah desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986:118).

f. Properti

Yang dimaksud dengan properti tari atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang, dan sebagainya (Soedarsono, 1986:119). Pada *Tari Lurah Kincia* properti yang digunakan berupa *katidiang* dan *parian*.

g. Tempat dan waktu Pertunjukan

Pada zaman modern sekarang ini banyak tempat – tempat pertunjukan modern yang berbentuk teater proscenium. Masih ada lagi jenis lain yaitu teater terbuka yang berbentuk tapal kuda teater arena. Walaupun tempat pertunjukan tradisional seperti pendapa dan teater tapal kuda penonton dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah yaitu dari depan, dari samping kiri, dan

samping kanan, tetapi penonton utama adalah yang dari depan. (Soedarsono, 1986:118-119).

Demikian dengan *Tari Lurah Kincia* yang ditampilkan di halaman rumah, dilapangan dan ditempat upacara adat. Seiring dengan perkembangan zaman akhirnya terbentuklah suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pertunjukan seperti arena berupa pentas, ataupun pendopo.

B. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian yang relevan penulis memaparkan hasil penelitian yang berhubungan dengan bentuk penyajian. Penelitian mengenai hal yang berhubungan dengan makalah ini telah diteliti oleh beberapa orang diantaranya:

Noly Maznalizar, 2007, skripsi dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Persembahan Di Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau*". Noly Maznalizar mengemukakan masalah bentuk penyajian *Tari Persembahan* pada masyarakat Tembilahan Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Dan hasil penelitiannya adalah : Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tari Persembahan* yang terdiri dari gerak, musik, penari, kostum, pola lantai, kostum, tempat dan waktu pertunjukan.

Selvy Marlina, 2010, skripsi dengan judul "*Bentuk Penyajian Tari Bubu Dalam Upacara Nundang Padi Di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*". Selvy Marlina mengemukakan masalah bentuk penyajian *Tari Bubu* di dalam *Upacara Nundang Padi* yang mengandung unsur kekuatan gaib. Hasil dari penelitiannya adalah bentuk penyajian *Tari*

Bubu yang diuraikan dalam bentuk gerak, penari, musik, pola lantai, busana dan tata rias serta tempat pertunjukkan di dalam upacara nundang padi.

Elisa Mei Suryana, 2011, skripsi dengan judul " Bentuk Penyajian *Tari Jalo* di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung". Elisa Mei Suryana mengemukakan masalah bentuk penyajian *Tari Jalo* di Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dan hasil penelitiannya adalah mendeskripsikan Bentuk penyajian *Tari Jalo* yang diuraikan dalam bentuk gerak, penari, musik, pola lantai, busana dan tata rias serta tempat pertunjukannya pada masyarakat Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk penyajian sebuah tari dapat dikembangkan melalui gerak, penari, desain lantai, musik, tata rias dan kostum, properti serta tempat dan waktu pertunjukan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berhubungan dengan bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, penari, desain lantai, musik, tata rias dan kostum, properti, serta tempat dan waktu pertunjukkan.

C. Kerangka Konseptual

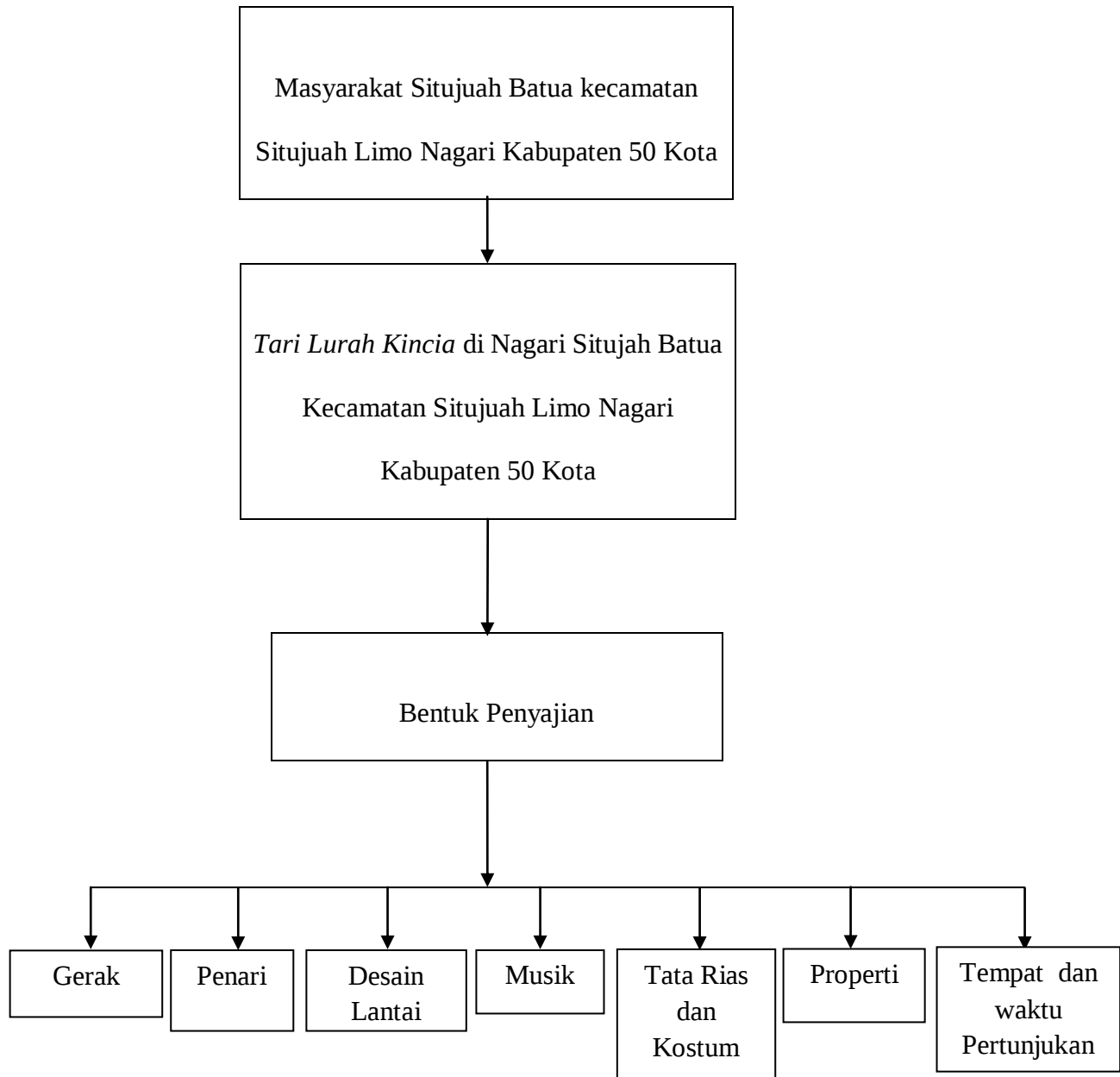
Tari Lurah Kincia merupakan salah satu tari tradisional masyarakat di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota yang erat sekali hubungannya dengan kehidupan masyarakat Situjuh dan terjadinya peristiwa Situjuh pada dahulunya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia*. Maka dari itu

akan dihubungkan dengan pengetahuan dan teori penelitian yang berkaitan dengan *tari Lurah Kincia*.

Untuk menganalisis Bentuk Penyajian *Tari Lurah Kincia* maka perlu dikaji pada bagian - bagian atau elemen - elemen yang ada di dalam *Tari Lurah Kincia* yang terdiri dari gerak, penari, desain lantai, musik, tata rias dan kostum, properti, serta tempat dan waktu pertunjukkan. Dari data yang diperoleh dilapangan berupa video, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan narasumber, maka data akan diolah dan dianalisis sehingga diperoleh hasil yang diinginkan dari penelitian ini.

Adapun upaya yang dilakukan untuk menemukan atau menjawab rumusan masalah adalah dengan cara mendeskripsikan *Tari Lurah Kincia* berdasarkan Bentuk Penyajiannya kemudian menganalisisnya. Dengan demikian kerangka konseptual dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab 1V, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Lurah Kincia* merupakan tari tradisional masyarakat di Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari kabupaten 50 Kota yang hidup dan berkembang sudah sejak tahun 1970 an sampai saat ini. Bentuk penyajian tari Lurah Kincia berbentuk representatif atau bercerita. Tari *Lurah Kincia* ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Situjuah Batua pada waktu dulu dimana pada waktu itu kebiasaan masyarakat Situjuah Batua menjemput air kelurah, mandi ke lurah serta menumbuk padi kelurah. Tari ini juga menggambarkan tentang peristiwa Situjuah pada waktu dulu, tentang bagaimana perjuangan para pahlawan melawan para penjajah dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tari *Lurah Kincia* ini memiliki gerak yang lebih dominan pada gerak maknawi, adapun nama – nama gerak yang terdapat dalam tari *Lurah Kincia* yaitu: *Bajalan Sairiang*, *Manurun Lurah*, *Maambiak Padi*, *Manumbuak Padi*, *Manampih Padi*, *Manampuang Aia*, *Bamain Basamo*, *Mandi di pincuran*, *Baparang* dan *Bajalan Sairiang Baliak*. Semuanya dirangkai dalam gerakan yang sederhana. Penari dalam tari *Lurah Kincia* berjumlah 6 orang. Pola lantai yang terdapat pada tari *Lurah Kincia* ini banyak memakai pola lantai garis lurus. Musik yang digunakan dalam tari ini berfungsi sebagai pengatur tempo. Alat

musik yang digunakan yaitu tiga buah Gandang tabuik, dua set Talempong dan satu Bansi. Sedangkan kostum yang dipakai dalam tari *Lurah Kincia* yaitu baju kurung, kain songket, selendang untuk kepala dan salempang untuk pinggang serta riasnya adalah rias cantik. Properti yang digunakan dalam tari *Lurah Kincia* yaitu *parian* dan *katidiang* (bakul). Tempat pertunjukan tari *Lurah Kincia* yaitu di pentas proscenium didepan kantor Wali Nagari Situjuah Batua.

B. Saran

Kesenian tari sebagai tari tradisional rakyat Minangkabau khususnya tari *Lurah Kincia* perlu dan harus dijaga kelestariannya serta diwariskan kepada generasi – generasi berikutnya, kalau tidak maka tari *Lurah Kincia* ini akan hilang didaerahnya sendiri. Kepada generasi penerus yang mempunyai bakat dan minat dibidang seni agar terus melestarikan kebudayaan tradisi di daerahnya masing – masing.